

HABITUS MEMBACA SISWA SMA NEGERI 1 TAPALANG

KABUPATEN MAMUJU

(TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN PIERRE BOURDIEU)



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

AHMAD NUR
NIM. 10538328015

20/02/2020

1 lsp
Smb. Alumni

R/059/SOS/2009
NUR

h?

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JANUARI, 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ahmad Nur, 10538328015** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 024 Tahun 1441 H/2020 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Selasa, 11 Februari 2020.

18 Jumadil Akhir 1441 H
Makassar, -----
12 Februari 2020 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :
1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Jaelan Usman., M. Si
4. Firdaus, S.Pd., M.Pd.

Omar
Jaelan
Firdaus
Usman
Baharullah

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

H. Nurdin
Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju
(Tinjauan Sosiologi Pendidikan PIERRE BOURDIEU)

Nama : Ahmad Nur

NIM : 10538328015

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makas
Telp : 0411-860837/860132 (Fa
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

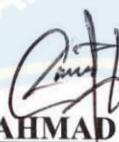
SURAT PERNYATAAN

Nama : AHMAD NUR
NIM : 10538328015
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang (Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)

Skripsi yang saya ajukan di depan tim pengujian adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Januari 2020
Yang membuat pernyataan


AHMAD NUR
NIM. 105 383 280 15



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makas
Telp : 0411-860837/860132 (Fa
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMAD NUR

NIM : 10538328015

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang (Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesaiya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, 21 Januari 2020
Yang membuat pernyataan

AHMAD NUR

NIM. 105 383 280 15

“MOTTO”

“Tiada kawan setia kecuali Buku dan Tiada Hari Tanpa Membaca”

“PERSEMBAHAN”

“Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang Tua, keluarga dan para teman-teman yang selalu memberikan support”



ABSTRAK

Ahmad Nur, 2019: *Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang (Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Skripsi, Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar: dibimbing oleh Bapak Andi Sukri Syamsuri dan Bapak Jamaluddin Arifin.

Habitus membaca sebagai sebuah pahaman dasar atau nilai yang lahir dari hasil internalisasi struktur-struktur sosial yang dibangun dalam lingkungan sekolah. Untuk melahirkan minat baca di kalangan siswa-siswi, perlu adanya dorongan dari luar untuk membangun kesadaran membaca. sebab siswa sebagai objek pendidikan yang perlu untuk dididik dan diarahkan kesadarannya. Dalam penelitian ini ada dua hal yang ingin dicapai. Pertama Bagaimana habitus membaca dikalangan siswa SMA Negeri 1 Tapalang. Dan kedua Bagaimana strategi sekolah dalam meningkatkan minat baca dikalangan siswa SMA Negeri 1 Tapalang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud memahami secara mendalam ,habitus membaca siswa. Dengan menjelaskan mengenai situasi-situasi atau fakta-fakta secara sistematis, faktual dan mendalam terhadap habitus membaca siswa SMA Negeri 1 Tapalang. Kelurahan Kasambang, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama habitus membaca siswa sudah mulai terbangun dengan melihat aktivitas keseharian siswa. Serta hadirnya fasilitas-fasilitas membaca yang diminati siswa. Kedua Sekolah mampu memberikan fasilitas dan program yang dapat mendobrak kebiasaan awal siswa menjadi sebuah kesadaran membaca.

Kata Kunci : Habitus, Membaca, dan Siswa

ABSTRACT

Ahmad Nur, 2019: *Reading Habitus of the Students' at SMA Negeri 1 Tapalang (Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Thesis, Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar: Supervisors by Andi Sukri Syamsuri and Jamaluddin Arifin

Habitus reading as a basic understanding or value that is born from the results of the internalization of social structures built in the school environment. To generate interest in reading among students, there needs to be encouragement from outside to build reading awareness. because students as objects of education need to be educated and directed towards their awareness. In this study there are two things that we want to achieve. First, how is the reading habit among students of SMA Negeri 1 Tapalang. And second, how is the school's strategy in increasing reading interest among students of SMA Negeri 1 Tapalang.

This research uses descriptive qualitative research with the intention of understanding in depth the students' reading habits. By explaining situations or facts systematically, factual and deeply about the reading habit of SMA Negeri 1 Tapalang students. Kasambang Village, Tapalang District, Mamuju Regency

The results of this study indicate that the first habit of reading students has begun to wake up by looking at students' daily activities. And the presence of reading facilities that are of interest to students. Both Schools are able to provide facilities and programs that can break students' initial habits into an awareness of reading.

Keywords: Habitus, Reading, and Students

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut mewakili atas segala anugrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap hambah-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugrah, rahmat dan karunian-Nya. Yang dimana tanpa-Nya peneliti tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini. Hanya kepada-Mu lah kami meyerahkan diri.

Setiap gerak dalam kosmik adalah upaya dalam menuju kesempurnaan. Begitu pula setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan. Tetapi peneliti menyadari sosok manusia sempurna hanya di miliki Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Tuhan.

Sebagai salah satu tanda Mahasiswa telah menyelesaikan studi pada sebuah Universitas yaitu dengan menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang dibangun dengan metodologi yang jelas. Serta melalui perjalanan yang panjang sesuai mekanisme yang ada. Sehingga peneliti merasa banyak berterima kasih kepada seluruh pihak yang karnanya karya ini dapat selesai. Tentu karya ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan serta motivasi dari berbagai pihak dalam membantu perampungan skripsi ini. Dengan segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Kepada :

1. Kedua Orang tua Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Kepada Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
4. Kepada Kedua Pembimbing
5. Serta Kepada seluruh Dosen, Staf, Karyawan dan teman-teman yang telah memberikan bantuan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tiada daya tanpa adanya sebab-sebab yang menjadi pemicu gerak dalam segala aktivitas.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih dan senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dalam upaya menghindari kesalahan-kesalahan dan karya selanjutnya dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi peneliti itu sendiri, Amin.



Penulis

Ahmad Nur

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iv
Surat Perjanjian	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Teori Belajar Behavior	8
B. Teori Praktek Sosial	11
1. Habitus	11
2. Modal	15

3. Ranah/arena	16
C. Peran Pustakawan dan Sekolah dalam Pengembangan Membaca Anak..	20
1. Peran Pustakawan	20
2. Peran Sekolah	21
D. Minat Baca	23
E. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Tempat Penelitian	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Sumber data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Obeservasi	31
2. Wawancara	32
3. Dokumentasi	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Objek Penelitian	37
B. Letak Geografis	38
C. Keadaan Sosial	39
D. Keadaan Pendidikan	40
BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Habitus Membaca	41
2. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca	45
B. Pembahasan	49

BAB V KESIMPULAN DAN DARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55
Daftar Pustaka	57
Lampiran-lampiran	
Dartar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan membaca menjadi sebuah keniscayaan yang harusnya tidak terpisahkan dari aktivitas pelajar. Sebab dengan membaca kita mampu mengakses berbagai disiplin ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang pembahasan. Membaca bagaimana kita mengeja kata dan memahami makna, dan memperoleh pengetahuan baru.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan utama untuk semua kalangan pelajar dalam mengakses semua jenis ilmu pengetahuan, manambah informasi dan memperluas wawasan, serta mengasah nalar kritis. Sehingga tiada alasan logis yang dapat membenarkan ketika kegiatan membaca dipisahkan dengan aktivitas pelajar. Jumlah bacaan yang banyak akan semakin memperkaya wawasan dan informasi yang diperlukan sebagai seorang pelajar.

Akan tetapi melihat perkembangannya dari masa-kemasa budaya membaca masyarakat Indonesia masih terbilang sangat rendah, kita dapat melihat beberapa survei perihal membaca. Pertama data yang dikeluarkan *Badan Pusat Statistik* (BPS) tahun 2006 (Dalam Encang Saepudin 2015:272) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mengakses informasi dengan bacaan dengan persentase 23,5% dari seluruh jumlah total penduduk. Sedangkan untuk mendapatkan informasi lewat menonton televisi 85,9% dan mendengarkan radio sebesar 40,3%.

Aktivitas menonton televisi menduduki persentase paling tinggi dalam mengakses informasi, kemudian kedua mendengarkan radio menjadi alternatif berikutnya setelah menonton televisi sebagai sumber informasi, sedangkan kegiatan membaca menjadi pilihan terakhir dalam mengakses informasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa di Negara kita untuk mengakses informasi dengan baca buku masih terbilang sangat rendah. Masyarakat Indonesia lebih banyak mengakses informasi melalui menonton dan mendengar radio yang dianggap lebih instan dan mudah dalam mengumpulkan informasi. Hal demikian semacam ingin menceritakan bahwa dalam perkembangan sejarah kita ada semacam loncatan budaya yang terjadi pada masyarakat kita, Dari budaya tutur kenuju budaya menonton tanpa melalui tahap budaya membaca. Sehingga menghasilkan distrak dalam sejarah dan kebudayaan yang terbangun dalam masyarakat kita.

Kemudian data yang dikeluarkan satu lembaga internasional yang bergerak pada bidang pendidikan, *United Nation Education Society and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 (Dalam Ilham, Nur Triatma 2016:167) menjelaskan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 0,001 atau setara dengan satu dari seribu masyarakat Indonesia yang mempunyai minat membaca.

Pada tahun 2018, Menteri kordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (PMK) Puan Maharani, menyebut frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu dengan lama waktu membaca per hari

rata-rata 30-45 menit. Sementara jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata 5-9 buku.

Hasil penelitian ini kembali menunjukkan tidak adanya perkembangan yang signifikan dalam dunia literasi masyarakat Indonesia. Perlu adanya dukungan dari berbagai berbagai pihak serta organ-organ baik dari organ kemahasiswaan, organ kemasyarakatan sampai dukungan dari pemerintah sendiri dalam melihat persoalan kegiatan membaca masyarakat kita yang sangat rendah.

Minat membaca tidak lahir begitu saja dalam diri setiap pelajar, perlu adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar untuk memantik kegiatan membaca menjadi sebuah aktivitas yang perlu dilakukan setiap saat dan di berbagai tempat sebagai seorang pelajar.

Dalam penelitian Komang Indra Kurniawan⁽¹⁾, Sang Ayu Putu Sriasih⁽²⁾, I Gede Nurjaya⁽³⁾ (2017), Betha Handini Pradana⁽¹⁾, Nurul Fatimah⁽²⁾, Totok Rochan⁽³⁾ (2017), Eka Ningtyas (2017). Intu dari hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa habitus atau kebiasaan terbangun dari dua hal yaitu struktur yang telah di internalisasi.

Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan. “Pada delapan perguruan tinggi mengenai kegiatan bahasa yang paling disukai adalah membaca dan jenis bacaan yang digemari untuk memantik minat baca para pelajar yaitu Novel, Majalah, Materi rekreasi dan membaca buku pelajaran untuk dapat lulus”. Bosede Sotiloye dan Helen Bodunde (2018 Nigeria)

Membaca adalah praktik yang tersebar luas, terbuka, berganda (dan berlipat ganda). Meskipun membaca buku dan literasi sekolah menjadi dominan dalam wacana publik, kami berpendapat bahwa mereka terletak praktik seperti kegiatan membaca dan menulis lainnya. Judy kalman dan Iliana Reyes (2017, Mexico)

Perhatian pada konsumsi bacaan masyarakat dan peserta didik dinegara kita seperti yang dilakukan di Negeria masih sangat kurang. Kita mungkin perlu mencantoh Nigeria dalam pengembangan minat baca melalui penyediaan buku-buku bacaan yang mudah menarik minat pelajar. tentu juga perhatian khusus dari pemerintah mengenai hal ini sangat diharapkan sebab kondisi melek literasi di masyarakat dan dunia pendidikan di negeri kita amat memprihatinkan.

Ruang literasi terutama pada ruang membaca dalam setiap sudut-sudut sekolah sangat kurang. Hal ini harus menyadarkan kita bahwa pendidikan pada saat ini tidak pada keadaan baik-baik saja. Ada stagnasi dalam budaya baca kita yang akan berujung kualitas sumber daya manusia kita menurun dan kualitas pendidikan kita yang jauh dari harapan. Kondisi demikian perlu kiranya didiskusikan kembali untuk membangun sumber daya manusia kita dan stabilitas pendidikan yang lebih mapan lagi.

Disisi lain dalam hal buta aksara Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 mengeluarkan data statistik pendidikan dan kebudayaan kemendikbud. Penduduk Indonesia berhasil diberaksarakan dari buta aksara mencapai

97,93%. Sedangkan angka buta aksara di Sulawesi Barat masih pada angka 4,58 % (dalam Mandarindonesia.com)

Kiranya perlu pengkajian atau penelitian lebih mendalam perihal persoalan minat baca di Negara kita. Dunia pendidikan harusnya menjadi sorotan utama dalam melihat situasi perihal kondisi minat baca. Serta bagaimana keluarga dan sekolah membentuk keinginan membaca pada anak atau pelajar untuk menumbuhkan aktifitas membaca mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diulas secara penjang dalam latar belakang. Menunjukkan bahwa literasi membaca kita perlu diperhatikan secara serius oleh semua kalangan. Sehingga peneliti mengangkat permasalahan membaca untuk melihat bahaimana habitus membaca di upayakan dalam sekolah. Setelah peneliti tmenjalankan penelitian di SMA Negeri 1 Tapalang. Mengenai “Habitus Membaca Siswa SMA N 1 Tapalang, Kabupaten Mamuju. (Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)”. Dalam kurung waktu yang telah di tentukan untuk meneliti dan talah mendapatkan fakta-fakta lapangan yang akan dibahas dalam bab, 4, bab 5. Sesuai hasil pengamatan di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Habitus membaca di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tapalang ?
2. Bagaimana strategi pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tapalang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai iyalah :

1. Mengetahui bagaimana habitus membaca siswa SMA Negeri 1 Tapalang.
2. Mengetahui strategi sekolah dalam meningkatkan minat baca SMA Negeri 1 Tapalang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu reverensi teoritik dalam mengembangkan strategi minat baca siswa di sekolah-sekolah yang tingkat minat bacanya masih minim kemudian dapat menjadi reverensi tambahan pada penelitian selanjutnya dalam upaya lebih menyempurnakan pengembangan minat baca generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif guna meningkatkan mutu pendidikan pada :

- a. Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran akan budaya membaca untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, spirituan dan emosional.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam membangun strategi guru untuk terus mengembangkan minat baca bagi para pelajar

- c. Bagi Peneliti Lain, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi guna mengkaji lebih dalam lagi perihal habitus membaca siswa, atau temuan penelitian yang lain guna peningkatan mutu pendidikan.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak salah dalam memahami pembahasan ini diperlukan keseragaman pemahaman tentang hal yang akan kita ulas :

1. Habitus adalah sekumpulan disposisi yang tercipta dan tereformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu.
2. Membaca iyalah suatu kegiatan dalam merawat akal sehat. Meliputi ide dan gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia serta menjadi sebuah kebiasaan yang terawat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Behavioristik

Steven Jay Lynn dan John P. Garske 1985 (dalam Sigit Sanyata: 2012) mengatakan bahwa asumsi dasar dalam pendekatan behavioristik adalah pertama memiliki konsenterasi pada perilaku, kedua menekankan dimensi waktu *here and now*, ketiga manusia dalam perilaku meladaptif, keempat proses belajar merupakan cara efektif untuk mengubah perilaku meladaptif, kelima melakukan penetapan tujuan pengubahan perilaku, keenam menekankan nilai secara empiris dan didukung dengan berbagai teknik dan metode.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mendasarkan seluruh pembelajarannya pada tingkah laku manusia. Menurut Desmita 2009 (Dalam Novi Irwan Nahar 2016:65) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain mempelajari tingkah laku seseorang harusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan mengamati kegiatan-kegiatan bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan,

sebab pengamatan merupakan hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses pengutaman atas respon yang muncul terhadap lingkungan belajar baik yang eksternal maupun internal.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Slavin, 2000 (dalam Novi Irwan Nahar 2016:65) seseorang telah dianggap belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa pemberian stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus iyalah suatu tindakan yang ditujukan kepada siswa sedangkan respon adalah tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya kearah yang lebih baik

Teori behavioristik adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Hal ini karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Pandangan dalam psikologi dan naturalisme science, timbullah aliran baru ini. Jiwa atau sensasi atau image

tidak dapat di terangkan melalui jiwa itu sendiri karena sesungguhnya jiwa itu adalah respon-respon psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa badan adalah sekunder, padahal sebenarnya menjadi titiki tolak. Natural science melihat semua realitas sebagai gerakan-gerakan dan pandangan natural science memengaruhi timbulnya behaviorisme.

Teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleks. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental. Menurut Ahmadi 2003:46 (Dalam Novi Irwan Nahar 2016), teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu.

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleks. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleks. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu pengaruh. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleks atau suatu mesin.

Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia

hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

B. Teori Praktek Sosial

Metode Bourdieu didasarkan pada penetrasi timbal-balik antara struktur objektif dan subjektif. Sebagai sebuah dialetika, ia merupakan suatu upaya untuk keluar dari kebutuhan perbedaan struktur atau agensi dalam ilmu sosial. Praktik individu atau kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil interaksi habitus dan ranah.

1. Habitus

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi

struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubahubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

Habitus merupakan pembatinan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (feel for the game) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial.

Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial. Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif.

Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi. Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah.

Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak. Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas.

Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Dengan demikian Bourdieu memberi defenisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

Pendekatan teoritis yang coba dilakukan oleh Bourdieu iyalah untuk menggambarkan tentang apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial.

Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi. Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah.

Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak. Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas. Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama.

Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif

2. Modal

Pierre Bourdieu telah mengklasifikasikan modal kedalam tiga kategori yaitu ekonomi, budaya dan simbolik. Sedangkan peran modal ekonomi bertindak sebagai sumbernya. Gagasan yang brilian dari konsep ini menempatkan modal bukan semata-mata terkait dengan ekonomi dan bukan satu-satunya kekuatan yang umum, melainkan ada kekuatan faktor lainseperti ekonomi, budaya, sosial dan simbol. Diantara kekuatan-kekuatan tersebut tidak ada yang mempunyai peran absolut dan relatif serta sumbernya tersedia secara umum, maka modal dapat diidentifikasi sebagai kelompok sosio ekonomi. Pemikiran Bourdieu ini menggambarkan bahwa modal ekonomi atau uang tidak dapat berdiri sendiri dan ada faktor-faktor modal lain atau modal bukan ekonomi yang turut memengaruhi, dan masing-masing kekuatan modal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Richard 2004 (Dalam Djainal Abidin S 2010:70).

Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.

Contoh ini dapat dilihat di Negara Indonesia dari kecenderungan para pengusaha menjadi terjun di bidang politik. Pengusaha yang mempunyai modal ekonomi berlomba untuk merebut kursi di legislatif maupun di eksekutif. Modal ekonomi yang dimiliki para pengusaha ditukar menjadi modal sosial (untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dalam arti luas).

Selain dipertukarkan, juga terjadi pengakumulasian modal sebab seorang pengusaha yang sudah memiliki modal ekonomi bertambah lagi dengan modal sosial karena dia berhasil sebagai pejabat publik. Pengusaha yang awalnya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial dan juga modal simbolis.

3. Ranah/Arena

Konsepsi ranah yang digunakan Boerdieu, hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang berpagar disekelilingnya atau dalam pengertian doniman orang Amerika, melainkan lebih sebagai ‘ranah

kekuatan'. Hal ini kerena adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah dimana beragam potensi eksis.

Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap-badan, '*prises de position*') berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi 'pengambilan posisi' di dalam ranah tersebut.

Konsep ranah atau arena atau medan (field) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah. Ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisiposisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial.

Ketika sekolah menjadi arena pertarungan kepen-tingan antaraktor, sekolah kemudian menjadi sarana pertarungan kekuasaan. Gejala ini menarik perhatian Bourdieu yang bertolak dari pandangan teori konflik. Kehidupan sosial masyarakat diwarnai ketimpangan sosial. Pada kondisi sosial ini, sekolah seharusnya berperan mengeliminasi ketimpangan tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya sekolah justru meningkatkan ketimpangan sosial tersebut.

Permasalahan ini dapat dianalisis dengan tesis Bourdieu. Bourdieu berhasil mengungkap sisi epistemologis di balik “budaya yang berkembang di sekolah” serta “bagaimana posisi kelas bawah di sekolah”. secara sederhana ia menyatakan bahwa sekolah didominasi individu dari kelas atas sebagai kelompok dominan.

Menurut Bourdieu (1973), perbedaan kelas sosial berkaitan erat dengan masalah modal yang dimiliki individu. Setidaknya, ia mengidentifikasi empat bentuk modal yang mampu membedakan posisi sosial individu satu dengan lainnya. Keempat modal tersebut adalah: modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi adalah segala sesuatu yang dapat dikonversikan menjadi uang. Ini berkaitan dengan perbedaan kemampuan ekonomi individu atau kemampuan dalam memiliki materi. Modal budaya berupa penguasaan informasi dalam segala bentuknya. Ini adalah pengetahuan, kode-kode budaya, serta etika yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial yang dimiliki individu. Modal sosial adalah

semua sumber daya yang didasarkan pada hubungan sosial dan keanggotaan dalam suatu kelompok. Clandland (2000) menyebutkan bahwa kepercayaan seseorang dapat menjadi sebuah modal sosial bagi individu tersebut. Modal simbolik yaitu status yang diberikan kepada setiap modal tersebut apabila telah mendapat pengakuan dan penerimaan publik. Modal simbolik melekat dalam berbagai status yang dimiliki individu. Perbedaan kemampuan memiliki (atau mendapatkan) modal tersebut merupakan kendala bagi sebagian besar individu untuk memasuki posisi kelas tertentu. Setiap kelas sosial memiliki modal berbeda.

Perbedaan kepemilikan modal ini kemudian berimplikasi pada habitus yang dimiliki individu yang menempati kelas tersebut. Habitus merupakan Serangkaian nilai, norma, gaya hidup, atau kecenderungan yang menuntun perilaku seseorang melalui sosialisasi. Habitus dimiliki dan mencerminkan posisi atau kelas sosial tertentu bagi pemiliknya karena kepemilikan modal mereka berbeda (Haralambos & Holborn,2007). Dengan kata lain, modal yang dimiliki siswa miskin berbeda dengan modal yang dimiliki siswa kaya. Akibatnya, habitus yang dimiliki keduanya juga berbeda. Kelas atas (atau kelas dominan) adalah kelas yang memiliki banyak modal. Dengan menggunakan kekuatan ini, kelas dominan berusaha agar posisinya tidak akan pernah tergantikan individu lainnya.

Dominasi diwujudkan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bagi Bourdieu sekolah tidak lain hanyalah sebuah arena atau tempat pertarungan. Sekolah hanya menjalankan proses reproduksi budaya (*cultural reproduction*), yaitu sebuah mekanisme untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi (Giddens, 2006). Sekolah sebenarnya gagal mewujudkan kesetaraan sosial. Cara yang ditempuh kelompok dominan mempertahankan posisinya adalah melalui apa yang dinamakan sosialisasi *habitus*.

C. Peran Pustakawan dan Sekolah dalam Pengembangan Membaca Anak

1. Peran Pustakawan

Masih banyak orang yang kurangmengetahui tentang apa itu pustakawan secara tepat. Pahaman umum yang lahir bahwa pustakawan pustakawan adalah orang yang bekerja dan mengelola bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Secara sederhan pengertian tersebut tidak salah tetapi masih kurang mewakili makna pustakawan itu sendiri. Tetapi menurut Basyral Hamidy Harahap, dkk 1998 (dalam Doni Frediyanto, 2012) menyatakan bahwa :

“Pustakawan adalah seseorang yang berijazah dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi sekurang-kurangnya tingkat pendidikan tingkat pendidikan professional atau berkualifikasi setingkat yang diakui oleh Ikatan Perpustakaan Indonesia dan berkarya dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi sesuai metodologi keilmuan yang diperolehnya”.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pustakawan adalah orang yang bekerja di perpustakaan dan mempunyai

kualifikasi pendidikan serta kemampuan dalam ilmu kepustakaan. Sehingga pustakawan tidak dapat dinggap hanya penjaga perpustakaan.

Pekerjaan pustakawan yang sering dikenali oleh masyarakat awam adalah memproses buku dan koleksi referensi lain agar siap dan lebih mudah dipakai oleh pengguna atau pengunjung. Kegiatan yang dilakukan pustakawan tidak hanya melakukan tugas rutin tetapi melakukan kegiatan yang bermutu dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan lewat prosedur kerja yang benar. Pustakawan juga dituntut untuk terus meningkatkan keahliannya. Dengan keahlian yang semakin meningkat maka pustakawan mampu memberikan hasil dan mutu kerja yang berbobot serta cakrawal wawasan dalam mengelola perpustakaan agar digemari pengunjung semakin meningkat.

2. Peran Sekolah

Jika di lingkungan rumah/keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka di lingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya. Sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/Pak guru begini bukan begitu”. Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

- a. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
- b. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan cium tangan guru.
- c. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah
- d. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
- e. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
- f. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
- g. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan
- h. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah
- i. Mengarahkan siswa ke perpustakaan saat waktu istirahat

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang

dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Jito Subianto 2013:344)

D. Minat Baca

Setiap orang tentu mempunya minat yang berbeda dengan orang lain. Minat menjadi dasar atau faktor yang memantik kegiatan yang ingin dilakukan guna mencapai tujuan. Menurut W.S Winkel, 2004 (dalam Doni Frediyanto, 2012) menyatakan “minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.”

Hilgard dalam Slameto, 2003 (dalam Doni Frediyanto, 2012) memberi rumusan tentang minat yaitu “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2003:136) bahwa “minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Sebagaimana pendapat Sudirman AM, 2001 (dalam Doni Frediyanto, 2012) yang memberikan pengertian minat sebagai berikut :

“Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Apa yang dilihat seseorang sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa

yang dilihat itu mempunya hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada suatu objek (biasanya disertai perasaan senang), karna itu merasa ada kepentingan dengan objek tersebut”.

Dari uraian beberapa ahli diatas peneliti menyimpulkan bahawa minat pada hakikatnya adalah kecenderungan dalam diri akan sesuatu yang ada diluar yang mengarahkan aktivitas manusia untuk menjalankannya. Sehingga semakin besar minat seseorang akan sesuatu cenderung akan mengarakhan aktivitasnya pada yang ia minati.

Penelitian Supiandi 2016 (Dalam Betha Handini Pradana, dkk, 2017:169) menjelaskan bahwa untuk membentuk budaya literasi di kalangan warga sekolah, dapat dilakukan dengan menerapkan program kata dengan implementasi program (1) E-Puskata, (2) Mentoring Kata, dan (3) Arisan Kata. Hasilnya, program kata dapat dijadikan alternatif pilihan dalam tahap pembiasaan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah

Membicarakan tentang budaya membaca tentu tidak lepas juga dari pembahasan minat dan kebiasaan baca. Sebab istilah tersebut saling berkaitan. Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin didalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Sutarno, 2006 (dalam Encang Saepudin, 2015). Baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik lisan maupu dalam hati (tim penyusun kamus, 1990:62). Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak

disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1994:7).

Sedangkan menurut Agustian (2001:117) baca atau membaca merupakan asal-muasalnya suatu ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini terjadi akibat oleh dorongan suara hati untuk ingin selalu mengetahui berbagai hal, sebuah dorongan untuk belajar serta dorongan sifat Allah yang Maha Ilmu yang bersemayam di setiap jiwa manusia. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya membaca mengindikasikan bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Berseminya budaya baca di sekolah adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, bervariasi, menarik, memadai, dan bermutunya di perpustakaan. Hal inilah sebagai formulasi yang secara sederhana dapat mengembangkan minat dan budaya baca.

Dengan demikian, maka minat dan budaya membaca peserta didik di sekolah dapat dipahami sebagai suatu keinginan yang bersifat dinamis disertai dengan ikhtiar untuk memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan. Salah satu ciri orang yang mempunyai budaya membaca ditunjukkan oleh kesediaanya untuk mendapatkan bahan bacaan kemudia membacanya atas dasar keinginannya sendiri.

Berangkat dari konsep tersebut diatas, maka minat baca masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Harus terus ditingkatkan agar membaca menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terpisahkan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Dengan terbangunnya kesadaran seperti itu, memungkinkan masyarakat sekolah lebih kreatif dan tidak canggung lagi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat yang ada.

Sapardi Djoko Damonodalam (Umar Sidik, 2011:189-190) mengemukakan ketika pendidikan belum tersebar luas, bagi siapa pun, melek huruf berarti hanya sekedar mampu membaca dan menulis. Namun sekarang kita tidak hidup pada zaman seperti itu. Dalam artian lain kategori melek huruf masyarakat lebih berkembang menjadi makna mengetahui realitas lebih luas, pikiran dan perasaan sebagai buah dari kebudayaan. Dan mempunyai kemampunya lebih baik dalam menyampaikan gagasan-gagasannya secara lisan maupun tulisan. Kusma (2008:22) mengemukakan bahwa budaya membaca atau istilahnya kebiasaan atau minat terhadap sebuah buku maupun sumber-sumber bacaan harus menjadi sebuah gaya hidup masyarakat modern (*life style*).

Menurut Rahim (2005:1) yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang sarat manfaat.

Kegiatan membaca seharusnya menjadi prioritas utama untuk kaum terpelajar. Dimana untuk membuka wawasan selebar-lebarnya dan melihat realis secara luas itu hanya dapat dilakukan dengan memperkaya bacaan. Sehingga perlunya merawat konsistensi dalam membaca dan menjadi kesenangan tersendiri ketika berada di hadapan buku.

E. Kerengka Pikir

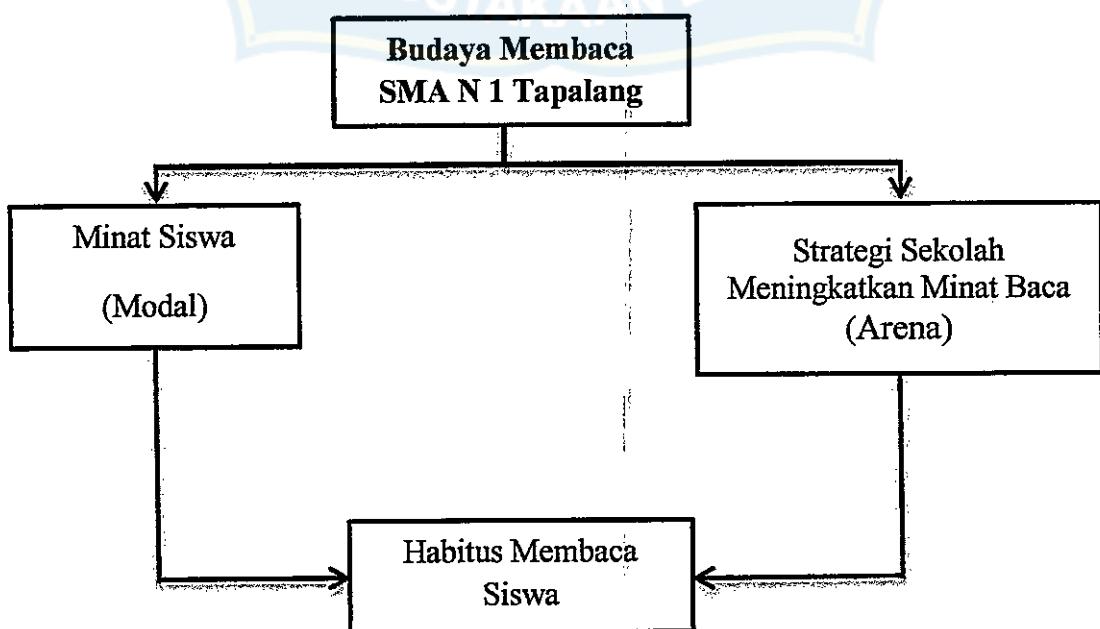
Dari telaah pustakan yang telah dipaparkan diatas bahwa kesadaran untuk membaca tidak lahir begitu saja pada diri siswa. Perlu adanya stimulus dari luar berupa sistem yang diterapkan oleh pihak sekolah dan mampu mengarahkan tindakan siswa menuju kesadaran membaca.

1. Minat membaca siswa adalah kecenderungan untuk tertarik pada suatu hal, minat mengarahkan tindakan pada hal yang diminati dan ketika minat dikerjakan akan mendapatkan kepuasan.
2. Strategi Sekolah Meningkatkan Minat baca yaitu dimana sekolah memberikan program-program dalam pengembangan kesadaran membaca yang akan menumbuhkan habitus membaca. Program yang dimaksudkan baik berupa aturan yang dibuat untuk membiasakan siswa membaca maupun fasilitas yang dapat mengundang siswa datang membaca.
3. Modal adalah pengetahuan atau kesadaran awal siswa yang terbangun dari pahaman yang didapatkan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial kemudian diinternalisasi menjadi sebuah kesadaran.

Kesadaran ini menjadi modal yang dibawa dari luar lingkungan sekolah dan menjadi modal untuk bersaing di sekolah.

4. Arena/ranah yaitu sebagai tempat atau ruang dalam bersaing siswa sehingga dapat membangun kesadaran membaca dimana yang dimaksudkan sekolah sebagai arena siswa dalam bersaing. Sekolah sebagai ruang dalam membangun kesadaran baru dengan memberikan program-program yang dapat membangun kesadaran membaca.
5. Habitus membaca adalah kebiasaan atau kesadaran membaca siswa yang terbangun dari program-program yang dihadirkan oleh sekolah kemudian diproses oleh kesadaran awal siswa hingga membentuk sebuah kesadaran baru yaitu kesadaran membaca dan menjadi sebuah kesadaran baru yang akan mengarahkan cara berfikir dan tindakannya.

Bagang Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif untuk mengungkap suatu kejadian, keadaan, dan fenomena, selama penelitian berlangsung. Serta menafsirkan keadaan dengan dasar situasi yang terjadi, secara deskripsi atau gambaran yang sistematis mengenai fakta-fakta.

Menurut Nazir (1998) metode deskriptif merupakan suatu metode dengan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian kualitatif dipilih untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam fenomena budaya membaca dan fasilitas belajar di SMA Negeri 1 Tapalang. Guna meningkatkan kemajuan berliterasi di sekolah.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah atas yaitu di SMA Negeri 1 Tapalang, salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai sekolah menengah atas pertama di daerah tersebut. Dengan melihat Tingkat Minat Baca dan Fasilitas Sekolah SMA Negeri 1 Tapalang.

C. Instrumen Penelitian

Satu-satunya instrument terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Meskipun dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam, kamera, dan alat tulis tapi semua alat-alat itu bergantung pada peneliti itu sendiri.

Peneliti sebagai instrumen memiliki kelebihan seperti peneliti dapat melihat langsung, merasakan dan mengalami subjek yang diteliti melihat langsung bagaimana kegiatan membaca siswa di sekolah dan dapat mendekatkan pada hasil yang lebih objektif. Kemudian peneliti dapat menentukan ketika data sudah mencukupi atau sudah jenuh. Ketika data mengenai habitus membaca sudah cukup dan data didapat intinya seakan berulang peneliti dapat menyimpulkan bahwa data sudah jenuh.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian secara langsung terhadap objek yang ingin diteliti. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung terhadap responden atau pihak-pihak yang terkait.

Peneliti mengambil data primer dari hasil wawancara dengan para informan yang telah ditentukan dalam wawancara mengenai berbagai hal

yang berkaitan mengenai habitus membaca siswa SMA Negeri 1 Tapalang.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber baik berupa tulisan ataupun dokument-dokument yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, karangan ilmiah lain dan sebagainya.

E. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu :

1. Observasi

Metode obeservasi adalah teknik atau cara mengupulkan data dengan mengamati secara lansung objek yang diteliti, seperti manusia maupun benda mati. Observasi dilakukan melalui pengamatan yang akurat terhadap fenomena-fenomena yang ada dan mencatat hal-hal penting dengan mempertimbangkan segala aspek dalam sebuah fenomena.

Peneliti menggunakan observasi secara lansung di sekolah tempat penelitian berlangsung, dimana peneliti menjadi pengamat penuh dalam melakukan pengamatan terhadap gajalah atau proses yang sebenarnya terjadi di sekolah. Dengan cara peneliti hadir di sekolah kemudian mengamati interaksi, sistem dan fasilitas yang terbangun di sekolah, mengunjungi perpustakaan dan mengamati bagaimana perpustakaan di fungsionalkan sebagai salah satu bagian terpenting dari sekolah.

kemudian mengamati aktifitas siswa diluar jam pelajaran serta melihat fasilitas-fasilitas belajar yang akan menunjang peningkatan pembelajaran.

Observasi ini dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung untuk mengoptimalkan data mengenai minat membaca dan fasilitas belajar di SMA Negeri 1 Tapalang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Percakapan di lakukan dengan dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara.

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam dari apa yang akan diteliti

Adapun informan yang peneliti wawancarai dalam mendapatkan informasi mengenai habitus membaca siswa SMA Negeri 1 Tapalang, antara lain :

- a) Pustakawan, peneliti melakukan wawancara dengan pustakawan sebagai orang yang terlibat banyak dengan buku-buku sekolah dan siswa yang sering mengunjungi perpustakaan dalam memenuhi kbutuhan belajar.

- b) Siswa, peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai salah satu objek penelitian dan bagaimana respon mereka terhadap kegiatan membaca serta bagaimana sekolah menuntun mereka agar aktif membaca.
- c) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam menyusun skripsi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Tanzeh, 2001). Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi sangat diperlukan karena dalam penelitian kualitatif diperlukan keterangan-keterangan yang sangat perlu didokumentasikan guna memberikan kejelasan dari hasil penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data mengenai dokumen-dokumen baik itu berupa tulisan-tulisan dan sebagainya.

Metode dokumentasi peneliti mengambil data berupa buku tamu pengunjung perpustakaan untuk mengetahui jumlah pengunjung perpustakaan, mengambil profil dan data struktur sekolah, serta foto-foto di tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analis terhadap jawaban yang diwawancari (Sugiono, 2018:246).

Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiono (2018:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisi data yaitu : Klasifikasi, Reduksi, Penyajian, Penafsiran dan Kesimpulan.

1. Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah hasil pengelompokan semua data baik dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami serta memberikan data atau informasi objektif yang diperlukan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang lebih tajam, dimana data di klasifikasi dan membuang yang dianggap tidak perlu dan mengorganisasikan data-data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses

reduksi data bertujuan untuk menghindari penumpukan data atau informasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menyusun kesimpulan informasi yang telah diperoleh dilapangan dengan menyajikan data tersebut secara jelas dan sistematis sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengambil keputusan. Penyajian data dapat berupa kalimat yang sistematis, matriks, grafik, jaringan atau bagang. Penyajian data dalam penelitian ini adalah kalimat yang sistematis, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Penafsiran Data

Penafsiran data kualitatif dilakukan dengan membandingkan teori yang telah dikutip dalam bab teoritis terhadap temuan lapangan. Hasil penafsiran data kualitatif dapat berupa menguatkan teori yang ada, mempertanyakan, menambahkan ataupun menemukan teori (proposisi dan konsep) yang baru.

Penafsiran data kualitatif merupakan seni merangkai kata untuk membentuk suatu kalimat hasil dari analisis data yang alamiah. Realitas ini memberikan kesadaran kepada kita bahwa penafsiran data kualitatif memerlukan kombinasi keilmuan akal (intelektual) dan rasa (qalbu) yang saling berintegrasi satu sama lain.

5. Kesimpulan

Kesimpulan adalah proses mengambilan intisari dari kajian data yang telah terorganisasi kedalam bentuk pernyataan, kalimat atau formula yang singkat, padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Padan penelitian ini penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dengan tujuan memperoleh kesimpulan tentang budaya membaca dab fasilitas belajar di SMA Negeri 1 Tapalang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksana dalam lingkungan sekolah, dengan melihat seluruh aspek yang dapat memantik gairah membaca serta dapat melahirkan habitus membaca dalam diri setiap siswa atau pelajar. siswa sebagai fokus utama dan struktur sekolah yang menjadi variable pembentukan habitus. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat fokus untuk diteliti yaitu habitus membaca siswa.

Dimana lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Mamuju, kecamatan Tapalang khususnya di SMA Negeri 1 Tapalang.

a. Visi Misi Sekolah

Adapun visi misi SMA Negeri 1 Tapalang adalah sebagai berikut :

1) Visi

“Mewujudkan peserta didik yang memiliki prestasi komprehensif dan kompetitif dengan landasan iman dan taqwa”

2) Misi

Untuk mewujudkan Visi sekolah diperlukan Misi sekolah yaitu :

- Meningkatkan prestasi akademik
- Meningkatkan prestasi non-akademik

- Menumuh kembangkan semangat kompetisi dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
- Mengembangkan semangat wirausaha kepada para peserta didik
- Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi.

b. Unit Kegiatan Siswa

SMA Negeri 1 Tapalang memiliki beberapa unit kegiatan siswa yang bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat siswa siswi. Kegiatan Mandiri Siswa dilakukan dengan memperhatikan bakat dan minat siswa, disediakan lokasi yang cukup dan terorganisir dengan baik. Berikut ini unit kegiatan SMA Negeri 1 Tapalang anatara lain :

- 1) Pramuka
- 2) PMR
- 3) Drum Band
- 4) Kajian
- 5) Pengembangan Diri
- 6) Struktur Organisasi Perpustakaan SMA Negeri 1 Tapalang

B. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Tapalang, terletak di kelurahan Kasambang, kecamatan Tapalang, kabupaten Mamuju. Sebagai kecamatan terakhir

sebelum memasuki kabupaten Majene. Sekolah ini yang terletak di daerah pesisir Tapalang. Kecamatan tapalang mempunyai luas wilayah 271,63 km² yang secara administratif terbagi terbagi kedalam 10 desa/kelurahan. Serta mempunyai batasa-batas wilayah, disisi utara kecamatan Simboro dan kecamatan Mamuju sedangkan disisi selatan kabupaten Majene. Disisi barat, selat Makassar dan kecamatan Tapalang Barat. dan disisi timur, Kabupaten Mamasa. Sedangkan jumlah penduduk kecamatan Tapalang pada tahun 2017 mencapai 20.772 Jiwa.

Musim sebagai penentu baik-buruknya tingkat kehidupan masyarakat setempat. Kebanyakan penghasilan mereka dari ebagini salah satu kecamatan hampir seluruh wilayahnya menjadi wilayah pesisir. Dan kebanyakan penghasilan penduduk berasal dari

C. Keadaan Sosial

Masyarakat sekitar sekolah umumnya adalah masayarat asli daerah tersebut. Kalaupun ada masyarakat pendatang jumlahnya bisa dihitung jari. Umumnya masyarakat pendatang itu adalah masyarakat yang telah lama tinggal dan sudah menetap sebagai masayarakat *Karanamu*.

Masyarakat setempat juga tergolong masayarkat yang agamais. Dengan nilai-nilai lokalitas yang masih kental. Dalam setiap acara-acara seperti pernikahan dan acara penting lainnya, akan selalu berdasarkan nilai agama dengan sajian upacara local seperti barsanji dan lain-lain .

Pekerjaan masyarakat umumnya petani dan nelayan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan pekerja kantoran yang jumlahnya belum seberapa.

D. Keadaan Pendidikan

Interaksi sosial yang terbangun dalam lingkungan sekolah sangat harmonis. Guru tidak hanya memberikan pengajaran tetapi juga mampu menanamkan nilai moral bagi peserta didik yang heterogen. Siswa yang pada dasarnya dididik dengan nilai-nilai lokal ke arahan. Memudahkan guru dalam menanamkan nilai toleran, penghargaan dan moralitas lainnya. Siswa menghargai guru sebagai orang yang memberikan pengetahuan dan juga penghargaan karena guru menjadi orang tua kedua mereka dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan SMA Negeri 1 Tapalang juga tergolong lingkungan yang agamais. Dimana saat waktu shalat aktivitas belajar mengajar dalam ruang kelas sudah tidak ada lagi, kemudian dalam peringatan hari besar dalam islam sering dilaksanakan dalam lingkup sekolah. Seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang tiap tahun dilaksanakan dan diperlombakan. Telur hias dengan desain yang paling mewah dan kekompakan kelas dalam perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sehingga interaksi sosial yang terbangun di sekolah menjadi sangat erat. Baik antara sesama siswa, sesama guru, maupun interaksi antara guru dan siswa

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil lapangan yang telah ambil oleh peneliti ditempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Tapalang. Terhadap habitus membaca siswa sarta bagaimana peran sekolah dalam membangun budaya membaca. Maka akan dijabarkan dalam hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Habitus Membaca Siswa

Saat melakukan penelitian di sekolah hal pertama yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah hal-hal apa yang dilakukan oleh siswa selain proses belajar dalam ruang kelas di SMA Negeri 1 Tapalang. Mengenai bagaimana habitus membaca siswa, peneliti telah mendapat sejumlah informasi dan hasil observasi langsung di lapangan dalam menjelaskan sejauh mana habitus membaca siswa terbangun, dapat dilihat dari dua hal yaitu :

a. Respon Siswa Terhadap Membaca

Dalam wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa SMA Negeri 1 Tapalang perihal minat membaca, peneliti mendapatkan bahwa perhatian siswa terhadap minat baca sudah mulai terbangun. Ada aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa diwaktu istirahat baik diruang kelas, ruang perpustakaan dan halaman-halaman sekolah. Meskipun minat yang dominan disukai siswa ada dibidang olahraga

tetapi yang menyukai aktivitas belajar juga masih banyak seperti siswa yang suka membaca. Melihat semangat siswa dalam mengunjungi perpustakaan saat waktu istirahat dan saat waktu dimana mata pelajaran tidak masuk membuktikan bahwa kesadaran membaca sudah hadir dalam diri mereka.

Saat mewawancara Nur Fadila Kelas XII IPA 3 iya mengatakan sebagai berikut ;

"Iya kak saya biasa ke perpustakaan untuk belajar apalagi saat ada tugas, tapi kalau mata pelajaran masuk semua satu hari jadi kadang saya tidak keperpustakaan. kalau guru tidak masuk mengajar kadang guru akan menyuruh kami belajar di perpustakaan atau biasa juga menyuruh kerja tugas di perpustakaan. Ada teman kelas saya yang biasa bawa buku novel karna novel di perpus sedikit dan tidak bisa dipinjam jadi dia kadang bawa buku ke sekolah untuk dibaca dalam kelas saat waktu istirahat"

Wawancara dengan Sahabuddin, Kelas XII IPS 1, yang mengatakan bahwa :

"Saya sering keperpustakaan kak, tapi untuk memperpanjang waktu peminjaman buku. pasti saya keperpustakaan kecuali sakit dan tidak datang kesekolah. Kalau untuk membaca kadang-kadang, saya biasa membaca di perpustakaan tapi lebih suka membaca madding tulisan teman-teman di kelas dan lebih suka main bola"

Kemudian wawancara dengan Ibnu Sabil, Kelas X IPA 2, Juga mengatakan bahwa :

"Kalau membaca biasa ji kak, karena di kelas sebelum pelajaran dimulai kadang kami disuruh untuk membaca buku dulu kemudian membahasnya. Teman-teman juga suka menulis dan temple dimading jadi biasa saya baca. Biasa juga kalau duduk-duduk di (Sudut Baca) saya biasa ambil buku untuk dibaca-baca"

Ahmad kelas XII IPA 2 saat diwawancara, mengatakan bahwa :

"Kadang juga keperpustakaan kak, hampir semua buku mata pelajaran yang saya pelajari di semester ini saya pinjam bukunya di perpustakaan dan setiap satu minggu pasti diperpanjang dan kadang saya tinggal untuk membaca karena dikelas susah belajar kalau jam istirahat"

Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Tapalang, perihal tanggapan siswa terhadap kegiatan membaca. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat baca siswa sudah mulai terbangun ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama siswa-siswi yang mengatakan bahwa mereka sering bersentuhan dengan aksara diluar kontek belajar dalam dikelas gemar keperpustakaan dan kadang ada teman-teman mereka yang membawa buku bacaan dari rumah karena ingin memuaskan gairah dalam membaca dikelas dan disudut-sudut sekolah.

Akitifitas siswa terhadap bacaan terlihat dengan adanya madding kelas yang sangat dimanfaatkan. Para siswa dalam melihat madding bukan hiasa kelas semata tetapi mereka rajin mengisinya dengan tulisan-tulisan baru. Setiap karya baru pasti dibaca oleh teman-teman kelas mereka dan tentu dari hasil tulisan-tulisan yang dimuat dimading lahir dari sebuah bacaan sehingga dapat menuangkan idenya dengan tulisan. Hal seperti ini dapat memotivasi teman yang lain untuk menulis dan membaca lebih giat.

b. Respon Pustakawan Terhadap Minat Baca Siswa

Ketika ingin mengetahui aktivitas membaca siswa tentu kita tidak akan melepaskan peran dan pendapat pustakawan sekolah mengenai kegiatan membaca siswa. Sebagai orang yang memiliki kompetensi serta mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan serta pelayanan perpustakaan.

Segala aktivitas dalam perpustakaan tentu sudah dalam pengetahuan pustakawan. Begitu pula aktivitas siswa terhadap minat baca, pustakawan pasti akan sangat memahami bagaimana siswa dalam melihat buku, jenis bacaan yang digemari siswa, bagaimana antusias siswa keperpustakaan, dan bagaimana siswa dalam berinteksi dengan buku-buku. Seperti yang disampaikan pustakawan setelah peneliti mewawancara mereka terhadap bagaimana siswa memanfaatkan perpustakaan dan sejauh mana siswa dalam hal minat membaca :

Dalam wawancara saya kemarin bersama ibu Sahraeni Muhtar, S.Kom. yang menyatakan bahwa :

"Siswa sering jinak keperpustakaan untuk membaca, kadang juga datang untuk pinjam buku atau memperpanjang masa peminjaman bukunya dan tinggal sebentar untuk membaca. Ada yang biasa datang hanya untuk memperpanjang buku pinjaman dan kembali kekelas. Jadi kadang guru yang mempunyai kesibukan mendadak saat ada jam mengajar dikelas, sangat sering siswanya akan diarahkan keperpustakaan untuk membaca atau kerja tugas agar terbiasa keperpustakaan".

Saat wawancara dengan Ibu Hijria yang mengatakan :

"untuk kegiatan membaca siswa mungkin bisa dibilang selalu karena untuk buku pinjaman diperpustakaan saja kadang satu siswa mencapai 15-20 buku yang dipinjam sehingga mereka akan sering membaca setidaknya dalam satu hari sekali mereka akan membaca bukunya".

Wawancara dengan Surianti juga mengatakan :

"Dulu yang sering berkunjung ke perpustakaan kebanyakan anak IPA tapi saat diberlakukan kurikulum 2013. Semua siswa baik anak IPA maupun Anak IPS rata datang diperpustakaan tapi ada juga yang datang cuma untuk pinjam buku, setidaknya ada niatannya untuk belajar sebab ia masih mau meminjam buku tidak seperti sebelumnya yang jarang sekali keperpus"

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan bersama pustakwan sekolah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan. Perpustakaan mempu memberikan peran sebagaimana mestinya untuk membangun minat baca siswa.

2. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca

Sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa dengan cara memberikan fasilitas yang nyaman dan efektif agar dapat memantik keinginan untuk membaca, yaitu antara lain :

a. Perpustakaan Sekolah yang memadai

Perpustakaan sekolah sebagai penyedia jasa dalam menyajikan informasi atau menyedia buku bacaan dan buku pelajaran. Sehingga perpustakaan sekolah sebagai salah satu struktur yang mempunyai posisi sentral dalam membangun minat baca harus dapat menciptakan

rutinitas membaca dikalangan siswa agar dapat menjadi sebuah habitus dalam diri siswa.

Sebagaimana fungsinya perpustakaan di SMA Negeri 1 Tapalang telah memberikan upaya maksimal dalam menjalankan peran-peran perpustakaan. Pertama dapat dilihat dari pengelolaan ruang-ruang perpustakaan yang mampu dipergunakan dengan secara maksimal. Seperti desain ruangan yang mampu dimaksimalkan meski luas ruangan tidak terlalu besar serta jumlah rak buku yang kurang. Mampu dikelolah dengan cara menaruh rak-rak besar buku di tengah ruangan, memungkinkan siswa mencari bacaan lebih mudah dan efisien. Dari balik kursi yang telah disediakan untuk membaca di sepanjang bagian kiri dan kanan ruangan. Kedua buku-buku yang ditelah disusun dalam rak-rak buku, sebelumnya telah diklasifikasikan sesuai genre buku atau jenis mata pelajaran oleh pengelolah perpustakaan agar memudahkan siswa yang ingin mencari buku lebih mudah. Ketiga pustakawan memberikan pelayanan sebaik mungkin agar siswa betah setiap saat berkunjung keperpusrakaan.

Menurut ibu Sahraeni Muhtar

"Ruangan perpustakaan ini sebenarnya sudah diatur sebaik mungkin tetapi tetap kondisi ruangan yang sempit dan rak buku yang masih kurang sehingga kami menata ruangan ini seefisien mungkin agar buku-buku banyak dapat dipajang. Kemudian mendekorasi secantik mungkin agar siswa mempunyai minat untuk datang keperpustakaan. Mungkin ruangan ini perlu renovasi agar lebih luas lagi dan memperbanyak rak buku sehingga semua buku dapat disusun rapi diatas rak".

Selain itu dalam mengupayakan agar siswa lebih rajin keperpustakaan. Guru sering menganjurkan siswa meminjam buku di perpustakaan pada setiap mata pelajaran. Agar siswa kemudian yang tidak terbiasa ke perpustakaan akan membiasakan diri ketika sering datang meminjam buku. Apalagi setiap satu pekan diwajibkan untuk memperpanjang masa peminjaman buku dengan tujuan membiasakan siswa sering merkunjung ke perpustakaan dan persebaran buku mampu dikontrol pustakawan.

b. Sudut Baca di Ruang Terbuka

Sejatinya sekolah bukan sistem yang kaku memaknai pembelajaran hanya terjadi diruang-ruang kelas. Tetapi sekolah mampu berfikir transformatif untuk memberikan kenyamanan belajar. Tidak hanya pada ruang kelas tapi juga seluruh lingkuan sekolah jadi tempat nyaman untuk belajar serta dapat mengundang gairah belajar.

Di SMA Negeri 1 Tapalang, sekolah mempu memberikan fasilitas belajar yang nyaman selain diluar ruang kelas yang dinamai "*sudut baca*" bentuknya seperti gazebo pada umumnya tetapi dilengkap rak buku berukuran kecil, diperuntukkan pada siswa yang ingin membaca sambil duduk santai bercerita.

Saat wawancara dengan Ibnu Sabil, siswa kelas X IPA 2 yang sering duduk digazebo :

“Sering duduk disini kak, karena disini nyaman untuk cerita sama teman-teman dan juga ada buku yang bisa dibaca daripada dikelas terus. Tapi lebih sering teman-teman saya yang datang membaca daripada saya yang lebih suka bercerita”

Ini membuktikan bahwa “*Sudut Baca*” mampu mengundang siswa untuk datang membaca meski masih kurang maksimal dan kurang produktif dalam membangun kesadaran membaca.

c. Program Pembuatan Mading Setiap Kelas

Madding kelas adalah madding yang diperadakan untuk setiap kelas. Program ini wajib untuk setiap kelas memperadakan madding dan mengisinya setiap saat. Siswa yang mempunyai minat menulis dapat mengembangkan minat dengan tersedianya ruang untuk menyalurkan tulisan. Dengan adanya tulisan-tulisan siswa yang setiap saat ditampilkan secara bersamaan akan mengundang memancing yang lain untuk membaca.

Program ini terbilang cukup efektif dan mempu membangun kesadaran membaca. Sebab bila siswa semakin akrab dengan aksar dengan adanya madding dan ketika kegiatan ini terpola dengan baik secara terus menerus suatu saat akan membuat siswa selalu ingin membaca.

Selain itu sekolah juga membuat program perlombaan dalam bidang pengembangan intelektual. Seperti pembuatan dan pembacaan puisi, cerdas cermat dan bidang yang lainnya saat setelah ulangan semester telah selesai. Di konfirmasi saat wawancara dengan kepala Sekolah di rauangan kepala sekolah.

B. PEMBAHASAN

Secara umum ada dua pandangan dunia dalam melihat masyarakat dibentuk yaitu pertama pandangan dunia melihat manusia sebagai aktor yang disituasikan oleh keadaan atau struktur. Dimana kesadaran manusia dibentuk oleh situasi sosialnya.

Kedua adalah pandangan yang melihat masyarakat dibentuk oleh manusia itu sendiri. Manusia sepenuhnya bebas dalam berbuat dan kesadaran manusia lah sumber dari realitas.

Boerdieu dengan konsep habitusnya mengambil jalan tengah dari dua pandangan tersebut. Bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh struktur tetapi kesadaran manusia tidak sepenuhnya hanya lahir dari struktur sebab ada filterisasi dari pengetahuan awal manusia.

Konsep habitus ini dipakai dalam melihat aktivitas membaca siswa di sekolah. bagaimana sekolah membentuk kesadaran siswa dengan menerapkan aturan dan kebijakan bagi siswa. Dan ternyata kegiatan membaca siswa benar terbangun sesuai dengan konsep habitus Bourdieu. Dengan hal demikian :

1. Habitus Membaca Siswa

Habitus dalam konsep Bourdieu bahwa individu akan mengalami perubahan kebiasaan, ketika individu tersebut mendapatkan stimulus baru yang berulang dan terus menerus dilakukan. Sama halnya

ketika ingin membangun kesadaran membaca siswa. Sekolah harus mampu membiasakan siswa dengan buku dan membaca. kebiasaan membaca tersebut akan menjadi kesadaran membaca.

Sekolah memahami bahwa setiap peserta didik tidak mempunyai minat yang seragam. Sehinnga program yang dihadirkan sekolah juga beragam. Untuk mengarahkan kegiatan siswa menuju kesadaran membaca sekolah harus senantiasa mensosialisasikan kegiatan membaca. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa kesadaran akan membaca sudah terbangun. Hasil wawancara bersama beberapa siswa dengan peneliti sudah merupakan wujud representasi kesadaran kolektif yang terbangun.

Habitus dalam perspektif boerdieu lahir sebagai jalan tengah antara strukturalisme dan eksistensialisme atau sering juga disebut sebagai teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori boerdieu yaitu habitus, modal, dan ranah/arena.

Kita lihat bahwa kegiatan membaca siswa terbangun karena adanya program-program sekolah yang perlahan mengarahkan tindakan siswa. Seperti dalam teori Boerdieu yang mengatakan bahwa habitus lahir dari sistem struktur objektif yang di internalisasi individu secara terus menerus sehingga menjadi habitus baru dalam diri individu.

2. Strategi Sekolah dalam Pengembangan Minat Baca

Dari pengamatan peneliti secara lansung di sekolah dan melihat kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah. Peneliti melihat sekolah dalam memberikan program pelajaran dan pemberian fasilitas belajar. Tahu bahwa dalam pengembangan kualitas peserta didik sekolah perlu mencari program yang mampu mengubah kebiasaan siswa pada pebiasaan membaca.

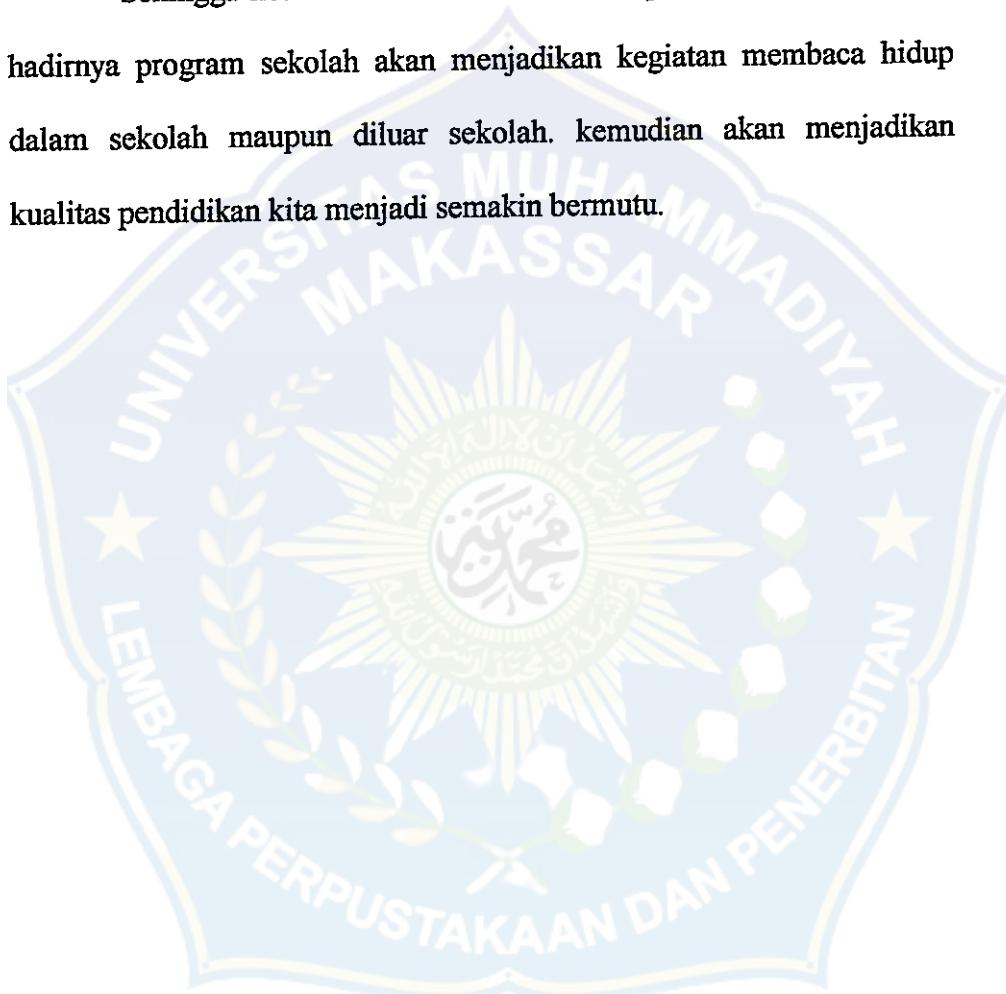
Program Mading dalam setiap kelas, Mengajurkan peminjaman buku dalam setiap mata pelajaran, Menyediakan Gazebo yang disebut sebagai Sudut Baca. Tak lain hanya untuk membiasakan siswa pada kegiatan membaca agar dapat mengembangkan kualitas siswa dengan membangun kesadaran membaca.

Sesuai teori behavior dimana teori ini melihat tindakan sebagai dasar pembelajaran. Teori belajar behavior mendasarkan pada tingkah laku manusia atau pelajar dengan pendekatan objektif sehingga dapat mengkondisikan tingkah laku siswa. Dan terbukti program sekolah perlahan mengubah membangun kesadaran membaca siswa.

Ketika sekolah mampu mengkondisikan tingkah laku siswa kepada kegiatan membaca, lambat laun akan melahirkan kesadaran membaca siswa. Kesadaran membaca akan menghantarkan pada minat baca, dimana minat akan mengarahkan tindakan pada hal yang diminati. Sesuai yang dikatakan Hilgard dalam Slameto 2003 (dalam Dini Frediyanto, 2012) yaitu “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk

memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang.

Sehingga ketika minat baca sudah lahir pada siap siswa dengan hadirnya program sekolah akan menjadikan kegiatan membaca hidup dalam sekolah maupun diluar sekolah. kemudian akan menjadikan kualitas pendidikan kita menjadi semakin bermutu.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Habitus Membaca

Siswa mempunyai perhatian yang baik perihal kegiatan membaca terlihat dari aktifitas yang tebangun dalam keseharian siswa. Waktu istirahat siswa akan terlihat bergantian dalam mengunjungi perpustakaan. Baik untuk datang membaca, kerja tugas maupun untuk memperpanjang masa pinjaman buku.

Sesuai teori rumus Pierre Boerdieu (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktek Sosial*. *Habitus* lahir dari struktur sekolah yang terinrnalisasi, kemudian *modal* sebagai pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi, ditambah *ranah* atau arena dalam lingkup sekolah menjadikan sebuah hasil praktek sosial yaitu kegiatan membaca siswa.

2. Strategi Pihak Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Sekolah telah mengupayakan pengembangan minat baca siswa yang dimana dapat dilihat program yang telah dilaksanakan antara lain :

a. Mendirikan Sudut Baca

Salah satu cara sekolah dalam memberikan tempat-tempat belajar adalah dengan membuatkan tempat-tempat yang lebih nyaman untuk

belajar. Ketika ruang kelas dan ruang perpustakaan memberikan kebosanan maka siswa dapat belajar dibawa pohon yang diberi nama "*Sudut Baca*". Tempat ini dilengkapi dengan rak buku yang terisi dengan buku-buku disisi kanan. *Sudut Baca* didesai untuk menciptakan suasana belajar, bertujuan untuk siswa yang datang nongkrong dapat teralihkan perhatiannya ketika melihat buku-buku.

b. Pembuatan Mading Wajib dalam Setiap Kelas

Program madding dalam setiap kelas terlihat sangat bermanfaat untuk memantik gairah belajar siswa. Terutama pada mengembangkan baca tulis siswa yang akan terasah dengan adanya madding kelas yang setiap saat akan diisi oleh mereka.

c. Guru Mengupayakan Siswa Meminjam Buku di Perpustakaan

Untuk membiasakan siswa membaca salah satu alternative guru adalah mengupayakan siswa untuk meminjam buku di perpustakaan sehingga membiasakan siswa berkunjung keperpustakaan dan juga agar siswa mandiri dalam belajar. Disisi lain aturan diperpustakaan untuk peminjam buku hanya 1 pekan setelah itu buku dikembalikan kecuali ingin diperpanjang masa peminjaman buku tersebut. Aturan ini diberlakukan untuk mengecek buku agar tidak hilang dan juga membiasakan siswa untuk selalu berkunjung ke perpusatakan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tapalang terhadap Habitus Membaca Siswa, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu :

1. Duta Baca Sekolah

Sekolah perlu membentuk duta baca di sekolah yang tugasnya untuk mensosialisasikan perlunya membaca bagi para pelajar. Badan ini dibentuk bekerja sama dengan pihak kesiswaan dan pihak perpustakaan dalam menjalin kordinasi.

Duta baca dibentuk untuk dapat memberikan kesadaran membaca dari bawa, dari kalangan siswa sendiri. Dimana duta baca ini diharapkan mampu lebih efektif dalam mensosialisasikan dan dapat membangun kesadaran membaca siswa.

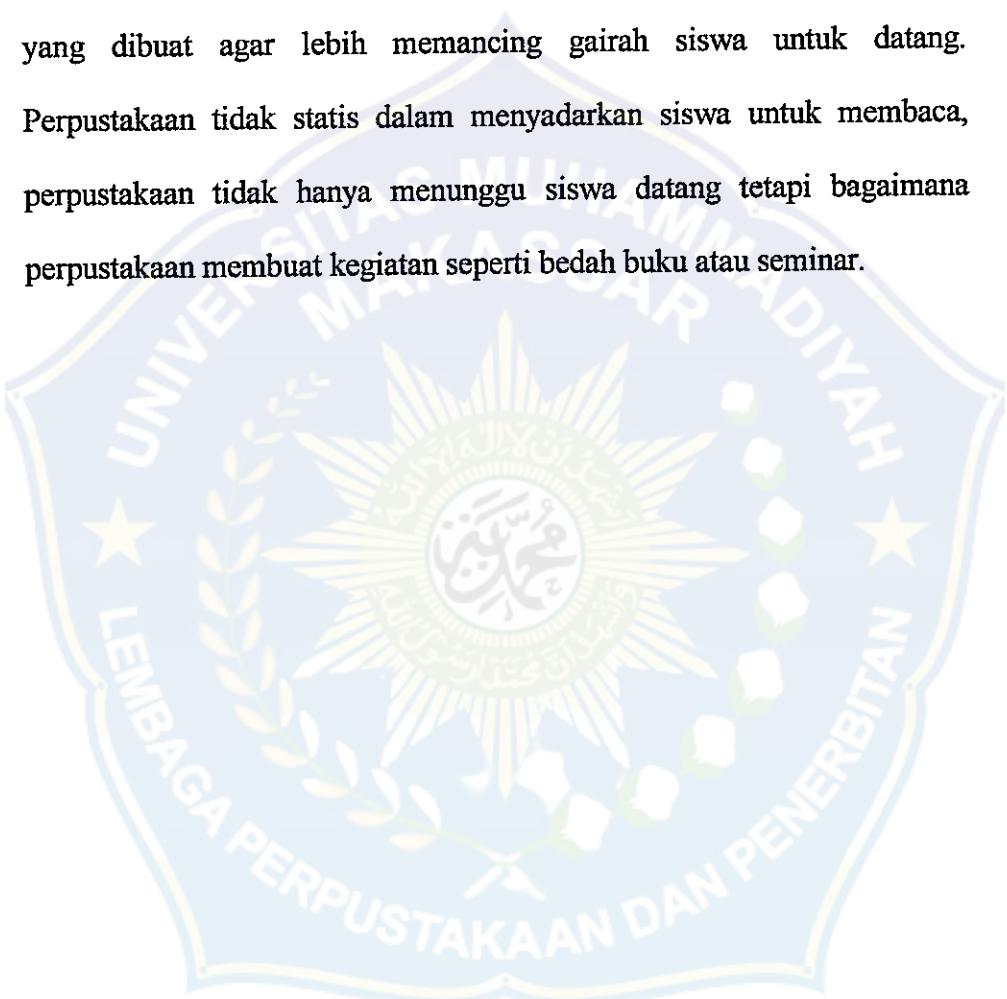
2. Memaksimalkan Fasilitas Membaca

Memberikan fasilitas belajar sangat perlu apalagi ketika fasilitas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berlajan secara efektif ketika fasilitas belajar tidak ada atau tidak memadai. Akan tetapi ketika hanya pemberian fasilitas itu tidak akan cukup kecuali ketika semua fasilitas dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh sekolah.

Gazebo (*Sudut baca*) meski sudah mulai menarik perhatian siswa akan tetapi pengelolaannya masih kurang maksimal. Buku yang tersedia sangat sedikit dan juga tidak dipantau perkembangannya dalam melihat sejauh mana “*Sudut Baca*” dapat memantik kesadaran membaca.

3. Pustakawan

Pustakawan perlu mengembangkan program dalam meraih perhatian siswa. Dimana perpustakaan perlu adanya program-program yang dibuat agar lebih memancing gairah siswa untuk datang. Perpustakaan tidak statis dalam menyadarkan siswa untuk membaca, perpustakaan tidak hanya menunggu siswa datang tetapi bagaimana perpustakaan membuat kegiatan seperti bedah buku atau seminar.



DAFTAR PUSTAKA

- Bodunde, Helen dan Sotiloye, Bosede. (2018). Assessment of students' reading culture in a Nigerian university: Waxing or waning?. *Legon Jurnal of the humanities*, 29.2(2018)
- Frediyanto, Doni. (2012). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Pustakawan Terhadap Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali. *Perpustakaan.uns.ac.id*
- Fithrorozi (26 April 2017). *Minat Baca Orang Indonesia Terpuruk*. Dikutip 23 Juni 2017 dari Kominfo.belitungkab.go.id: <https://kominfo.belitungkab.go.id/2017/04/26/survey-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terpuruk/>
- Kalman, Judy dan Reyes Iliana. (2017) *On Literacy, Reading, and Learning to read in Mexico*. Prospects (2016)
- Saepudin, Encang. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3 (2): 273-277.
- Subianto, Jito (2013). *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 8 (2):344
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- Triatma, Ilham Nur. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. V(6): 176.
- Prasetyo, P Eko dan Mulyadi, Harry. (2008). Pengaruh Disiplin Siswa dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (2):234-238.
- Presiden Republik Indonesia. 2005. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah*. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. Jakarta: Sekertariat Negara.
- Purnamasari, Catharina Kemuning Ayu. (2008) *Peran Ibu dalam Memumbuhkan Perilaku Gemar Membaca*. Skripsi. Perpustakaan Universitas Airlangga.



Lampiran-lampiran

PROFIL SMA NEGERI 1 TAPALANG

Adapun data-data mengenai profil dan tenaga pendidik serta staf-staf yang ada di SMA Negeri 1 Tapalang adalah sebagai berikut :

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tapalang

N S S : 30 1 33 01 02 006

Alamat Sekolah

Provinsi : Sulawesi Barat

Kabupaten : Mamuju

Kecamatan : Tapalang

Kelurahan : Kasambang

J a l a n : Poros Mamuju-Majene

Kode Pos : 91552

Jenjang Akreditas : B (Nilai: 85)

Tahun Didirikan : 1996

Tahun Beroperasi : 1997

Tanah

Kepemilikan Tanah : Pemerintah

Surat Izin : -

Luas Tanah : 19.297 m²

Luas Bangunan : 1.810 m²

Rekening BRI

Nomor Rekening : 0218-01-001185-53-3

Nama Bank : BRI

Kantor : Cabang Mamuju

Alamat Bank : Mamuju

Telpo Bank : -

Nama Pemegang Rekening

- a) LUKMAN MUSTAFA, S. Pd
- b) AGUSTINUS BADUR, S.E

Kualifikasi Guru

No	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Lukman Mustafa, S. Pd	Kepala Sekolah/Guru Fisika	PNS
2	Drs. Syamsul Mude	Wakasek/Guru Geografi	PNS
3	Edy Asmuny, S.Pd	Wakasek. Ur Kurikulum/ Guru Matematika	PNS
4	Rusdi, S. Pd	Wakasek. Humas/Guru PKn	PNS
5	Sunarjo S	Guru Matematika	PNS
6	Ruslin Bula, S.Pd	Wakasek. Kesiswaan / Guru PKn	PNS
7	Gusti KP Arsana, S.Pd Kim	Guru Kimia	PNS
8	Nur Hayana Z, S.Ag	Guru Agama Islam	PNS
9	Musdin, S.Pd	Ka. Ur Sarana dan Prasarana/ Guru Sejarah	PNS
10	Abd. Mannan, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
11	Suadi, S.Pd	Guru Penjaskes	PNS
12	Saenab, S.S	Guru Bahasa Indonesia	PNS
13	Isna Hiola, S.Pd	Guru Biologi	PNS
14	Agustinus Badur, S.E., S.Pd	Guru Ekonomi/Bendahara	PNS
15	Mahammad Yunus, S.Pd	Guru BP	PNS
16	Suparman, S.Pd	Guru BP	PNS

17	Sahril, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
19	Maryam, S.Pd	Guru Ekonomi	PNS
20	Suriana, S.Pd	Guru Sejarah/Seni Budaya	PNS
21	Mujahida, S.Pd	Guru Sosiologi/Sejarah	PNS
22	Naspira, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
23	Badaruddin, S.Pd	Guru Matematika	PNS
24	Supriadi, S.Pd	Guru Penjaskes/Mulok	PNS
25	Risnayanti Rasjid, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
26	Kamsur	Guru Biologi	PNS
27	Mardewi, S.Ag	Guru Agama Islam	PNS
28	Sopian, S.Pd	Guru Penjaskes	PNS
29	Salmiani, S.Pd	Guru Ekonomi	Guru Kontrak
30	St. Namirah, S.Pdi	Guru Agama Islam	Guru Kontrak
31	Judaeri, S.Pd	Guru PKn	Guru Kontrak
32	St. Mashdariah, S.Ag	Guru Agama Islam	CPNS
33	Andi Firmansyah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Guru Honorer
34	Hidayah Asbi, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Guru Honorer
35	Habriah, S.Pd	Guru Ekonomi/Seni Budaya	Guru Honorer
36	Suharto, S.Pd	Guru Penjaskes	Guru Honorer
37	Ahmad, S.Pd	Guru Penjaskes	Guru Honorer
38	Ma'awiah, S.Pd	Guru Sosiologi	Guru Honorer

39	Wulan Eka Fitri, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
40	Muh. Rifai, S.Pd	Guru Matematika	Guru Honorer
41	Hasnah, S.Pd	Guru Ekonomi	Guru Honorer
42	Irma Suryani	Staf Tata Usaha	PNS
43	Rukmini	Staf Tata Usaha	Honorer
44	Harjono	Staf Tata Usaha	Kontrak
45	Abd. Rahman	Staf Tata Usaha	Kontrak
46	Sahraeni Muhtar, S.Kom	Staf Tata Usaha	Kontrak
47	Harmawati Hakim	Staf Tata Usaha	PNS
48	Surianti	Staf Tata Usaha	Honorer
49	Abd Halim	Bujang Sekolah	Honorer
50	Saiful Saleh, S.H	Staf Tata Usaha	Kontrak
51	Hamzah	Staf Tata Usaha	Kontrak
52	Nasrullah Rasjid	Staf Tata Usaha	PNS

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : AHMAD NUR
NIM : 10538328015
Judul Penelitian : Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang
(Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)

1. Identitas observasi

- a. Informan yang diamati : Petugas Perpusatakan
b. Hari, tanggal : Jumat, 01 November 2019

2. Aspek yang diamati

No.	Aspek yang diamati	Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Dekorasi ruang perpustaan yang baik dan nyaman			
2.	Jenis Bacaan yang di sajikan kepada siswa pengunjung perpustakaan			
3.	Bagaimana pustakawan memberikan pelayanan pada siswa			
4.	Bagaimana Klasifikasi Buku agar mempermudah siswa dalam mencari buku yang diinginkan.			
5.	Bagaimana pustakawan mensosialisasikan pentingnya membaca.			
6.	Bagaimana program-program perpustakaan			

Tapalang, 30 November 2019


AHMAD NUR
NIM. 105 383 280 15

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : AHMAD NUR
NIM : 10538328015
Judul Penelitian : Habitus Membaca Siswa SMA Negeri 1 Tapalang
(Tinjauan Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)

1. Identitas observasi

- a. Informan yang diamati : SISWA
b. Hari, tanggal : Jumat, 20 November 2019

2. Aspek yang diamati

No.	Aspek yang diamati	Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan membaca			
2.	Bagaimana fasilitas sekolah memberikan gairah membaca			
3.	Kegiatan apa yang digemari oleh siswa			
4.	Bagaimana siswa memanfaatkan perpustakaan dalam belajar.			
5.	Bagaimana siswa mengisi jam istirahat atau waktu kosong saat di sekolah			
6.	Sampai dimana kesadaran membaca siswa terbangun dengan adanya fasilitas dan program yang disediakan oleh sekolah			

Tapalang, 30 November 2019

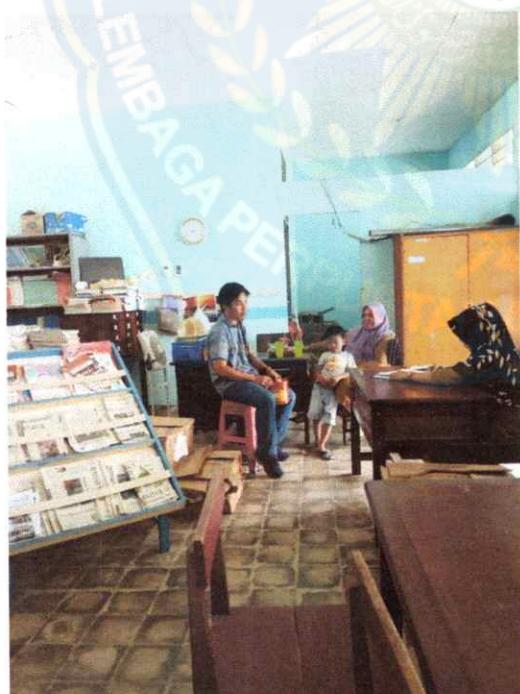

AHMAD NUR
NIM. 105 383 280 15

DOKUMENTASI

A. Penyerahan Surat Izin Meneliti di Ruang Kepala Sekolah



B. Pengamatan dan Wawancara dengan Petugas Perpustakaan



C. Wawancara Kepada Siswa



D. Observasi Fasilitas Membaca



RIWAYAT HIDUP



Ahmad Nur, lahir di Pasa'bu 19 April 1997 sebuah desa kecil yang terletak jauh dari ibu kota Mamuju. Merupakan anak kelima dari pasangan ayahanda MUH. HASBI RAZAK dan ibunda DARSIAH. Penulis tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga yang harmonis dan sederhana dengan didikan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Inpres Pasa'bu dan selesai pada tahun 2009. Ditahun yang sama penulis melanjukkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di SMP Negeri 1 Tapalang Barat dan selesai pada tahun 2012. Dan lagi pada tahun yang sama melanjutkan jenjang pendidikan di sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tapalang, tepat 3 tahun setelah mendaftar penulis menyelesaikan studi pada jenjang SMA. Seperti pelajar pada umumnya setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah akan melanjutkan pendidikan di jenjang Universitas. Tahun 2015 penulis memulai pendidikan sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi Program Studi pendidikan Strata Satu (S1).